

SAUNG ANGKLUNG UDJO
SEBUAH MODEL TRANSFORMASI NILAI BUDAYA MELALUI PEMBINAAN SENI
UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN BUDAYA

Rita Milyartini
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
A. Chaedar Alwasilah
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This research was motivated by degradation of cultural values as seen in recurring violence, rudeness, and dishonesty. In addition, there is also a xenocentrism phenomenon where culture of other nations is more appreciated than their own. It indicates the weakness of cultural resilience. However at Saung Angklung Udjo (SAU) there are indications of cultural resilience through art and cultural tourism. The purpose of this case study is to generate a model of cultural transformation through art cultivation. Saung Angklung Udjo (SAU) was chosen as a case for this purpose, because cultural resilience exist, here. Data was taken by interview, observation, and document analysis. Research findings show that there is a shift in Udjo's perspectives about love. It shapes the process how art is learned gives impact on Udjo's children and other children. Using Islamic values as a lens for reflection, Udjo realized that love is the fundamental aspect in art education. Sundanese traditional values of silih asih, silih asuh and silih asah as representation of love, are implemented for teaching angklung. Change in the mindset also gives impact on SAU as an organization. There are changes in the function of performance, structure of angklung, the form of performing, and art education services. Cultural resilience is ability to preserve and empower Sundanese cultural values, as a method of improving arts, culture, social welfare, and environment. Model of cultural transformation includes five components: (1) leadership, (2) cultural values based on religious values, (3) angklung and collective art, (4) Integration of education, performing art and musical instrument production in one system, and (5) external factors as a stimulus. Mechanism of the model starts from responses to stimulus, plan, implementation, reflection and adjustment. This model is based on the concept kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur and salembur, which means transformation of cultural values starts from the immediate to the wider milieu.

Key words: model, transformation, cultural values, cultural resilience, art cultivation.

A. Pendahuluan

Desonansi nilai budaya dan *xenocentrisme* merupakan dua gejala yang menandakan melemahnya ketahanan budaya masyarakat Indonesia. Desonansi nilai budaya atau melemahnya nilai budaya ditandai oleh berkembangnya budaya kekerasan, ketidaksantunan, dan ketidakjujuran. Musyawarah untuk mencapai mufakat merupakan bagian dari sila Pancasila. Namun sayangnya saat ini sebagian masyarakat kita lebih mengutamakan budaya kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Ada pembantaian masal yang memakan korban hingga tiga puluh orang di daerah Mesuji Lampung, akibat konflik warga desa dengan perusahaan kelapa sawit dan karet. Awal tahun ajaran baru sering muncul pemberitaan

tentang jatuhnya korban jiwa dalam proses penerimaan mahasiswa baru. Dua fenomena ini adalah contoh kekerasan komunal yang menjadi *trend* di negeri kita tercinta Indonesia.

Maraknya berita tentang korupsi para pejabat negara, penegak hukum, dan anggota DPR, merupakan salah satu contoh berkembangnya budaya tidak jujur. Budaya tak jujur juga terungkap dalam ujian akhir nasional, dimana oknum tertentu menjual belikan jawaban beberapa saat sebelum ujian dilangsungkan. Jawaban juga disosialisasikan secara berjamaah oleh sebagian oknum guru dan kepala sekolah. Fenomena ini amat memprihatinkan, karena merontokkan upaya pembangunan karakter jujur pada generasi muda.

Ketidak santunan dalam bertutur kata maupun berperilaku, kerap kita temui di lingkungan sekolah. Masih banyak anak sekolah, terutama di kota besar yang kurang santun dalam berkomunikasi dengan sesama teman maupun guru. Sesungguhnya beberapa suku bangsa di Indonesia, memiliki tingkatan dalam berbahasa. Hal ini menandakan dijunjung tingginya kesantunan dalam berkomunikasi. Namun sekarang, *nilai-nilai kesantunan* dalam berbahasa mulai terkikis. Sebagai contoh, mari kita simak ucapan seorang siswa pada gurunya dengan kalimat “Sory pak gua gak bisa ikut latihan”, atau komunikasi anak SMP dengan teman sekolahnya “*Sialan Gelo! dasar anjing, aing teu dianggap euy*”.

Fenomena lain terjadi di ruang sidang anggota DPR, yang disiarkan secara langsung melalui televisi. Anggota dewan yang terhormat ternyata lupa pada posisinya, mereka berkata kasar, bahkan mengajak pimpinan sidang untuk adu otot, atau berebut *mike* untuk bicara di podium. Gejala ketidak santunan siswa maupun anggota DPR tersebut sangat memalukan sekaligus menyakitkan.

Uraian terkait desonansi nilai budaya di atas, merupakan gejala yang mencerminkan gejala hancurnya suatu bangsa. Lickona (1992), Brooks & Goble (1997) dalam Lombok (2004:2) menegaskan sebagai berikut.

Beberapa tanda yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: meningkatnya budaya kekerasan, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada sesamanya, melemahnya kohesi sosial, pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.

Selain desonansi nilai budaya juga terdapat gejala *xenocentrisme*, yakni sikap lebih menghargai budaya orang lain daripada budaya bangsa sendiri. Sejarah sesungguhnya menunjukkan bahwa salah satu kekuatan manusia Indonesia adalah kemampuan imajinasi dan artistiknya. Ragam seni dari suku bangsa di Indonesia merupakan bukti kekuatan artistik manusia Indonesia. Namun sayang, kini masyarakat kita cenderung lebih menghargai ragam seni yang berasal dari bangsa lain.

Kita bisa mencermati fenomena ini dalam beberapa pertunjukan musik seperti Java Jazz Festival, maupun pertunjukan piano oleh David Foster yang harga tiketnya bisa mencapai Rp. 500.000,00. Bandingkan dengan festival gamelan internasional yang dapat dilihat secara gratis, atau paling mahal harga tiketnya hanya Rp. 50.000,00. Kenyataannya tiket pertunjukan Java Jazz habis terjual, bahkan banyak penonton yang kehabisan tiket. Sementara itu penonton pertunjukan festival gamelan internasional tidak sebanyak pengunjung Java Jazz Festival. Fenomena ini menandakan hegemoni kesenian asing di Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih tertarik dan menghargai musik yang berakar pada tradisi budaya bangsa lain.

Melalui media elektronik seperti televisi dan radio, maupun internet, beragam informasi yang sarat dengan nilai-nilai budaya asing diperkenalkan. Simbol-simbol budaya

asing tersebut, semakin kuat berkembang, dan menggeser keberadaan produk budaya dari ragam suku bangsa di Indonesia. Ada kemungkinan hal ini terjadi karena upaya kita dalam membina dan mengembangkan seni budaya bangsa belum maksimal. Kreativitas seni yang didasari budaya bangsa sendiri, masih terbatas. Informasi terkait kreasi seni berbasis kekayaan seni tradisi suku-suku bangsa Indonesia, belum didukung sepenuhnya oleh media massa, khususnya media massa elektronik. Ki Hajar Dewantara hampir setengah abad lalu mengingatkan kita.

Kalau rakyat kita berwatak budak, tentulah juga keseniannya akan bersifat kebudakan, baik dalam arti hanya bisa meniru atau terikat (beku), yakni tidak berani mengadakan perubahan baru, karena diperintah oleh kebiasaan (adat yang mati). Berhubung dengan keterangan tersebut, maka perlulah kita menjaga jangan sampai rakyat kita hanya meniru saja kesenian barat, lalu kehilangan garis hidup dan menjadi permainan dari gelombang keadaan yang berganti-ganti. (Dewantara, 1962:327-328).

Kita perlu memikirkan dan menyikapi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perbuatan nyata melalui pendidikan seni. Hal ini penting dilakukan agar kita tidak terus-menerus berada dalam kebudayaan yang terombang-ambing karena proses globalisasi. Diperlukan satu strategi untuk membangun ketahanan budaya, yakni kemampuan untuk melestarikan sekaligus mengoptimalkan nilai-nilai budaya dalam proses kreatif, yang dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa.

Transformasi nilai budaya merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan dalam rangka mengembangkan ketahanan budaya. Mengapa demikian? Daszko & Sheinberg (2005:2) menyatakan sebagai berikut.

Transformation is what happens when people see the world through a new lens of knowledge, and are able to create an infrastructure, never before envisioned, to the future....Transformation is motivated by survival, by the realization that everything needs to change or the organization will die”.

Penjelasan Daszko & Scheinberg tersebut paling tidak menekankan dua hal, yakni perubahan cara pandang dan motivasi untuk terus bertahan. Artinya perubahan cara pandang diperlukan agar organisasi dapat tetap bertahan, mampu melakukan perubahan dan membangun infrastruktur baru yang diperlukan.

Merujuk gejala desonansi nilai budaya dan *xenocentrisme*, yang diuraikan sebelumnya, transformasi nilai budaya layak dilakukan, agar bangsa kita bisa tetap bertahan hidup dalam situasi pergolakan nilai budaya di era global ini. Kita perlu mengoptimalkan seni budaya tradisi yang merupakan salah satu kekuatan bangsa, sebagai medium untuk membangun ketahanan budaya.

Di tengah hiruk-pikuk pergolakan nilai dalam kehidupan masyarakat kita, ternyata Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil memberdayakan peran keluarga dan masyarakat untuk membangun ketahanan budaya. Udjo Ngalagena (1929 – 2001) berhasil melestarikan, dan mengembangkan seni Angklung, serta seni tradisi Sunda lainnya. Musik angklung ia mainkan di rumah, dilatihkan pada putra-putrinya, kemenakan, dan anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya. Anak-anak belajar angklung dan belajar pula nilai-nilai budaya Sunda, untuk diterapkan dalam perilaku keseharian. Pada 1967 sebuah biro perjalanan wisata yakni Nitour, menawarkan kunjungan wisatawan asing ke SAU. Inilah awal perkembangan kegiatan mengasuh anak sambil bermain angklung berubah menjadi pertunjukan seni bagi wisatawan.

SAU semakin hari semakin berkembang. Jumlah anak yang belajar angklung dan seni Sunda lainnya seperti pencak silat dan tari jaipongan sekitar 300 orang. Sejumlah inovasi pertunjukan juga dikembangkan, misalnya pepadatan pertunjukan wayang golek yang

diiringi gamelan dan angklung, tari Jaipong yang diiringi oleh angklung, serta pertunjukan angklung orkestra dan arumba berlaras diatonis.

Di SAU, setiap hari selalu ada latihan seni, pertunjukan angklung serta seni Sunda lainnya. Anak-anak dari masyarakat kurang mampu banyak yang bisa melanjutkan sekolah, karena bergabung dalam komunitas seni di SAU. Ada potret keberhasilan sebuah keluarga yang mampu meraih masyarakat sekitar untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan mengembangkan seni tradisi Sunda, khususnya Angklung.

Dalam rangka merumuskan model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni perlu dilakukan kajian mendalam terhadap pembinaan seni di SAU. Ada empat fokus kajian meliputi: (1) proses pembinaan seni di keluarga; (2) pembinaan seni di SAU; (3) ketahanan budaya yang muncul sebagai dampak pembinaan seni; dan (4) wujud transformasi nilai budaya yang teramati. Analisis mendalam terhadap empat fokus kajian tersebut, telah menghasilkan “Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya”.

B. Kerangka Teoretis

1. Transformasi Nilai Budaya

Berlandaskan pandangan Daszko dan Sheinbergh (2005), Jorgensen (2003) maupun Lubis (1988), transformasi dapat dimaknai sebagai perubahan *mindset* yang terjadi karena keinginan untuk tetap *survive*. Selanjutnya Dazko dan Sheinberg (2005) mengatakan bahwa wujud transformasi merupakan kreasi dan perubahan dalam keseluruhan bentuk, fungsi atau struktur. Bila kita pahami dengan baik uraian tersebut, maka sesungguhnya ada dua bentuk transformasi yakni transformasi yang teramati secara fisik, dan transformasi yang terjadi di dalam diri individu sebagai penggerak dari proses transformasi.

Transformasi dimulai dari dalam diri individu yang mau belajar dari pengalaman hidup dan pengetahuan yang telah ia miliki. Ia akan merenungkan dan melihat dengan kritis apa yang telah ia lakukan dalam menjalankan tujuan-tujuan yang ingin ia capai. Berdasarkan hal tersebut ia memutuskan untuk melakukan perubahan yang mendasar. Kinerja yang dilakukan oleh individu tersebut berdampak pada perubahan-perubahan yang teramati secara fisik.

Secara lebih teknis Jorgensen (2003) menjabarkan sembilan kemungkinan wujud transformasi yakni: modifikasi, akomodasi, integrasi, asimilasi, inversi, sintesis, transfigurasi, konversi dan *renewal*. Berdasarkan dua konsep transformasi yang ditawarkan Dazko & Sheinberg (2005) serta Jorgensen (2003) ini, maka wujud transformasi dalam konteks “perubahan” baik fungsi, bentuk atau struktur tidak memiliki batas yang tegas. Artinya bisa saja terjadi perubahan struktur sekaligus bentuk yang dikatakan oleh Jorgensen sebagai modifikasi atau akomodasi. Modifikasi yakni suatu proses reorganisasi beberapa elemen dari suatu kondisi atau fungsi sesuatu, tanpa mengubah esensinya. Akomodasi yakni kompromi atau penyesuaian dengan yang lain, seperti seekor bunglon yang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Modifikasi dan akomodasi juga bisa bersifat dialektis, misalnya suatu modifikasi terjadi karena mengakomodasi situasi eksternal yang berubah. Oleh karenanya transformasi dapat disimpulkan sebagai suatu perubahan *mindset* dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk, fungsi atau struktur, tetapi tetap mencirikan adanya keterkaitan dengan sesuatu yang ada sebelumnya.

Transformasi budaya dalam pandangan Lubis (2008), memiliki makna melihat secara kritis keberadaan diri saat ini, mencoba untuk mengevaluasi mengapa hal itu terjadi, artinya melihat kembali apa-apa yang telah dilakukan di masa lampau. Berdasarkan evaluasi diri, kemudian perlu dirumuskan upaya untuk melakukan perubahan, dan penyesuaian dalam menghadapi tantangan di masa depan. Selaras dengan pandangan Lubis (2008), melalui

proses pengkajian terhadap artifak budaya Sunda khususnya pantun, Sumardjo (2003: 353) menjelaskan sebagai berikut.

Transformasi nilai baru bisa terjadi kalau nilai-nilai lama kita fahami secara utuh, dan nilai-nilai baru yang kita inginkan terwujud akan berdasarkan nilai-nilai lama tadi. “Perkawinan” antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru inilah yang akan menciptakan terjadinya keselamatan dan kesejahteraan. Bagaimanapun, kita masing-masing memiliki akar budaya di wilayah masing-masing. Kita berkembang atas akar yang berbeda-beda. Tetapi kita harus bersatu, dan persatuan itu adalah suatu perkawinan nilai-nilai.

Nilai budaya bukanlah sesuatu yang tunggal, karena ia saling berinteraksi dalam membangun fungsinya di masyarakat. Dalam konteks inilah ia dikatakan sebagai sistem. “Sistem nilai budaya mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk (sehingga harus dihindari) dan apa yang dianggap baik (sehingga harus selalu dianuti)” (Soekanto, 1996:208). Lebih jauh Kleden menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai sekaligus sistem yang mengatur nilai-nilai tersebut.

Kalau pandangan dunia diterjemahkan menjadi aturan tingkah laku, maka kita akan dapati pandangan hidup yang tidak hanya memungkinkan seseorang mengetahui dan memahami tetapi juga mengambil sikap terhadap apa yang diketahui dan dipahaminya. Pada tingkat ini kebudayaan sebagai sistem nilai dan sekaligus sebagai sistem dari peraturan-peraturan mengenai nilai-nilai tersebut (Kleden, 1986:25).

Pernyataan Kleden dapat dijelaskan dalam sudut pandang psikologi melalui teori Edward Spranger (1950). Ia mengajukan empat hal utama tentang kepribadian manusia yakni: “(1) adanya dua macam roh yakni roh subjektif dan roh objektif; (2) hubungan antara roh Subjektif dan roh objektif; (3) Lapangan-lapangan hidup; dan (4) Tipologi kepribadian manusia” (Suryabrata, 2005: 83-93).

Menurut Spranger, kehidupan ini dapat dipandang sebagai dunia roh yang terdiri dari roh subjektif dan roh objektif. Ibarat sebuah lukisan yang terdiri dari jutaan titik yang membentuk garis, ruang, bentuk dan makna, maka kehidupan juga dibangun oleh begitu banyak titik-titik yang disebut sebagai roh subjektif. Roh subjektif ada dalam diri setiap individu dan merupakan bagian dari kehidupan, karena itu dikatakan bahwa roh subjektif memiliki struktur yang merupakan bagian dari struktur kehidupan. Struktur kehidupan merupakan sistem yang lebih besar dan terbentuk sepanjang proses kehidupan manusia.

Struktur kehidupan terbangun oleh tujuan-tujuan dari roh subjektif. Roh subjektif memiliki tujuan menjelmakan nilai tertentu berdasarkan sistem nilai pada struktur kehidupan. Ibarat goresan pena seorang pelukis, setiap titik yang membentuk garis ditorehkan pada kanvas karena ada tujuan. Terjadi interaksi timbal balik antara roh objektif dan roh subjektif. Roh objektif terbentuk dan berkembang selama kurun waktu yang lama hingga berabad-abad. Oleh karena itu Spranger menjelaskan bahwa yang dimaksud sebagai roh objektif adalah kebudayaan.

Kebudayaan adalah sistem nilai yang bersifat dinamis, dimana hubungan timbal balik roh subjektif dengan roh objektif bergerak sebagai dialektika. Roh-roh subjektif yang bersifat aktif dan memiliki daya cipta, berinteraksi dengan roh objektif yang menjadi wadah dari dialektika antar roh subjektif. Artinya suatu kebudayaan terjelma dari nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, namun di sisi lain tumbuh dan berkembangnya individu juga di pagari

oleh sistem nilai budaya yang ada mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga hingga lingkungan yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Konfigurasi nilai budaya pada roh objektif atau kebudayaan kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya akan berubah lebih lama bergantung pada dinamika perubahan dan penyesuaian nilai budaya dari individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu menurut Spranger dalam dimensi hubungan antara roh subjektif dan roh objektif, kedudukan roh subjektif adalah primer sementara roh objektif adalah sekunder. Namun demikian posisi roh objektif lebih tinggi dibandingkan roh subjektif.

Kebudayaan sebagai sistem nilai, dipandang Spranger dalam enam lapangan nilai. Konfigurasi dari lapangan nilai ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Diagram 2.1. Lapangan Nilai Budaya menurut Spranger (1950)

Setiap individu atau roh subjektif juga memiliki sistem nilai yang terdiri dari enam lapangan nilai di atas, namun konfigurasi nilai-nilai tertentu seringkali lebih dominan. Secara teoretis Spranger mendeskripsikan enam tipe manusia, bila salah satu lapangan nilai mendominasi sistem nilai pada individu. Dalam realitas kehidupan tipe-tipe manusia ini tidak muncul secara murni dalam diri individu, melainkan muncul sebagai kombinasi tipe-tipe.

Transformasi nilai budaya merupakan suatu proses, dimana terjadi perubahan cara pandang terkait apa yang berharga dalam kehidupan, yang dimulai dari individu sebagai pemimpin, dan meluas kepada orang lain karena terjadinya komunikasi sosial budaya. Perubahan cara pandang tersebut dapat berakibat pada perubahan fungsi, struktur maupun bentuk dari sesuatu yang terkait fenomena budaya tertentu.

Berdasarkan proses terbentuknya nilai budaya yang memiliki sifat interaktif, dinamis dan berkembang maka transformasi nilai budaya juga memiliki ciri-ciri tersebut. Oleh karena itu perubahan cara pandang yang terjadi dalam proses transformasi nilai budaya memiliki sifat meluas, artinya tidak hanya terjadi pada satu individu, namun berpengaruh juga pada cara pandang individu lain dalam kelompok masyarakat tersebut.

2. Sosialisasi Nilai Budaya dan Pembinaan Seni

Pembinaan seni di SAU dimulai dari keluarga dan meluas ke masyarakat. Udjo menjelaskan bahwa kegiatan yang ia lakukan adalah mengasuh anak. Oleh karena itu untuk melihat proses pembinaan seni di keluarga maupun di SAU perlu diungkap konsepsi tentang pola asuh anak, dan pola sosialisasi nilai budaya.

Brofenbrenner (1989) menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem sosial pertama dan utama yang dialami oleh seorang anak dalam hidupnya. Sikap orang tua terhadap anak dan sebaliknya sikap anak terhadap orangtua, merupakan interaksi yang berlangsung sepanjang waktu dalam kehidupan sebuah keluarga. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Orangtua memiliki batas tertinggi dan terendah dalam menerima perilaku anaknya. Bila anak bertindak di luar batas tersebut, maka orang tua akan merespon dan berusaha untuk mengubah perilaku anak.

Seperti apa batasan tersebut, ternyata antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya bisa berbeda. Sebagaimana konsep Brofenbrenner tentang mikro sistem dan mesosistem, maka praktek pengasuhan anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup, pola menetap, lingkungan sosial, dan unsur-unsur kebudayaan yang bersangkutan seperti sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, kepercayaan dan lain-lain.

Kita perlu mengkaji bagaimana nilai budaya dapat berkembang di masyarakat. Brofenbrenner (1989), Baumrind (1973) dalam Mussen (1992), Parson (1937) dalam Puspitawati (2009), dan Spranger (1950) dalam Suryabrata (2005), menjelaskan bahwa proses sosialisasi nilai budaya memiliki sifat dialektis, dan dinamis. Selanjutnya dijelaskan bahwa kebudayaan terjelma dari nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, namun di sisi lain tumbuh dan berkembangnya individu juga di pagari oleh sistem nilai budaya yang ada. Pemahaman anak akan nilai budaya dipengaruhi oleh lingkungan terdekat seperti keluarga hingga lingkungan yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Konfigurasi nilai budaya pada kebudayaan kelompok masyarakat yang satu, dengan kelompok masyarakat lainnya akan berubah lebih lama atau lebih cepat, bergantung pada dinamika perubahan dan penyesuaian nilai budaya dari individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua terhadap anak dalam berinteraksi, dan berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua dilihat, dinilai, dan bisa jadi ditiru oleh anaknya. Semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Upaya untuk memahami pola asuh orang tua atau *parenting style* telah dikaji oleh sejumlah ahli psikologi seperti Schaefer (1959), Sears, Maccoby & Levin (1957), dan Baumrind (1973). Berdasarkan kajian terhadap sejumlah riset psikologi yang menggunakan beragam metode, Mussen (1992) menemukan dua aspek penting terkait perilaku orang tua terhadap anak dalam proses pengasuhan. Pertama, *parental responsiveness* yakni seberapa besar respon orang tua terhadap kebutuhan anak, penerimaan orangtua terhadap keberadaan anak, dan dukungan orang tua terhadap anaknya. Misalnya orangtua memahami anaknya yang memiliki gaya belajar visual, maka ia akan membuat diagram rumus-rumus matematika yang menarik dilihat, dan dipajang di dinding kamar anaknya. Kedua adalah *parental demandingness* yakni harapan dan kontrol orang tua terhadap perilaku anak. Harapan ini ditunjukkan dengan membuat peraturan yang menuntut tanggung jawab anak. Misalnya orangtua menginginkan anak yang shaleh dan pandai, maka ia mewajibkan anak-anaknya menjalankan shalat lima waktu dan memiliki program belajar rutin. Untuk menegakkan peraturan ini maka orangtua menerapkan kontrol.

Berdasarkan kajiannya Baumrind (1973) mengelompokkan temuannya pada tiga pola perilaku orangtua yang disebutnya sebagai orangtua *otoritatif*, *otoritarian* dan *permisif*. Ketiga ciri orangtua ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.4. Pola Perilaku Orangtua dalam Mengasuh Anak (Baumrind, 1973)

| Aspek yang diamati | Autoritatif | Autoritarian | Permisif |
|--------------------|--|---|--|
| Kontrol | Memegang teguh kedudukan orangtua, bersikap jelas dan eksplisit tentang alasan perintah, dan tetap menghargai kemandirian dan keputusan anak | Rendah dalam penggunaan kontrol rasional, lebih menekankan penegasan kekuasaan dan disiplin keras | Serba membolehkan, tidak menuntut dan tidak mengendalikan dengan jelas |
| Komunikasi | Berkomunikasi dengan baik | Arah komunikasi didominasi orangtua kepada anak | Komunikasi tidak efektif |

| Aspek yang diamati | Autoritatif | Autoritarian | Permisif |
|---------------------|---|---|---|
| Tuntutan kedewasaan | Mengendalikan dan menuntut perilaku dewasa pada anak | Tidak mendorong anak untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan orangtua | Hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan sedikit dalam melatih kemandirian |
| Pengasuhan | Bersikap hangat, mengasihi, mendukung dan penuh kesadaran | Kurang hangat, kurang mengasihi, kurang simpatik pada anak | Hanya memberi sedikit perhatian dan kurang hangat |

Selanjutnya Egan (dalam Mulyana, 2004), dan Superka (1976) menjelaskan secara lebih teknis terkait strategi pendidikan nilai termasuk nilai budaya. Egan (UNESCO, 1991) menjelaskan bahwa perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai berlangsung dalam empat tahapan yakni tahapan mitos, romantis, filosofis dan ironis. Tahapan ini berkorelasi dengan pertumbuhan fisik dan bertambahnya usia anak. Secara rinci Mulyana (2004:130) meng gambarkannya dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel Perkembangan Minat dan Kepedulian Anak terhadap Nilai oleh K. Egan (UNESCO, 1991) – diadaptasi oleh Mulyana

| Jenis tahapan/usia | Karakteristik Perkembangan |
|--|---|
| Tahap mitos (5-10 tahun) | Anak belajar melalui cara bermain dan berceritera. Mereka bahagia bermain dengan obyek mainan yang melibatkan perasaan mereka. Pada tahap ini nilai moral merupakan perhatian utama yang dibedakan secara hitam putih seperti baik dan jelek, sayang dan benci, suka dan tidak suka, dsb. |
| Tahap romantis (8-15 tahun) | Pada rentang usia ini anak berharap banyak terhadap informasi yang dapat memberikan uraian tentang manusia, semangat hidup, petualangan, perkembangan teknologi, olahraga, sampai pada wilayah persoalan yang asing bagi dirinya. |
| Tahap filosofis (14 – 20 tahun) | Tahap ini didominasi oleh keinginan remaja untuk menyederhanakan urutan pengalaman melalui pengambilan kesimpulan yang dibuat sendiri atau melalui tatanan hukum dan peraturan yang sudah baku. Pada tahap ini pula biasanya anak merasa frustrasi apabila ada perlakuan-perlakuan khusus atau ada pertentangan dalam penegakan hukum. |
| Tahap ironis (20 tahun ke atas) | Pada tahap ini, remaja akhir atau orang dewasa mencoba untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang lebih jelas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi penarikan kesimpulan dan penjelasan, termasuk pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan, tidak hanya dihargainya tetapi juga disenanginya. Pada tahap ini anak remaja akhir atau orang dewasa tidak lagi merasa frustrasi dengan adanya sesuatu yang manasuka, bertentangan atau berlawanan. |

Dalam konteks pendidikan nilai khususnya terkait pendidikan persekolahan Superka (1976) telah mengembangkan lima pendekatan. Pendekatan tersebut adalah: (1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Proses penanaman nilai dilakukan dengan cara memberi contoh yang dapat dijadikan teladan, melakukan penguatan positif dan negatif,

simulasi, dan permainan peran. Melalui cara demikian diharapkan anak akan menerima nilai-nilai sosial tertentu dan terjadi perubahan perilaku sosial yang lebih sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendidikan nilai moral yang memperhatikan tahapan perkembangan moral. Menurut Elmubarak (2008) pendekatan ini didasari oleh hasil-hasil riset tentang perkembangan kognitif terkait nilai moral yang dikemukakan oleh sejumlah ahli seperti Dewey, Piaget dan Kohlberg. Proses pembelajaran nilai moral menurut pendekatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terkait dilema moral. Dilema moral yang faktual, maupun hipotetik, dijadikan bahan diskusi kelompok. Siswa didorong untuk memberikan pertimbangan moral dan memutuskan posisinya dalam bila mereka menjadi bagian dalam situasi dilematis tersebut. Penekanan pendekatan ini adalah pada kemampuan memberikan pertimbangan nilai, bukan pada pengambilan keputusan terkait mana yang benar dan mana yang salah.

Pendekatan analisis nilai memiliki kemiripan dengan pendekatan perkembangan moral kognitif. Perbedaan utama terletak pada cakupan pembahasan nilai yang lebih menekankan pertimbangan nilai moral secara sosial bukan pribadi. Metode yang digunakan adalah pembelajaran individu maupun kelompok dengan kegiatan studi pustaka, penyelidikan lapangan dan diskusi.

Pendekatan klarifikasi nilai memiliki kelebihan mengkombinasikan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan mereka sendiri. Melalui proses demikian siswa dibantu untuk mengenali hal-hal apa yang bernilai bagi dirinya, hal-hal apa yang bernilai bagi orang lain, dan belajar memahami pola perilaku mereka. Metoda yang digunakan antara lain dialog, menulis, dan diskusi dalam kelompok kecil maupun besar.

Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan penekanan yang berbeda dibandingkan pendekatan pendidikan nilai lainnya. Melalui pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas nyata yang didasari pertimbangan moral secara individu maupun kelompok, dan bermanfaat bagi kehidupan. Pengalaman berbuat diharapkan mampu berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran afektif dalam memutuskan pilihan nilai moral, dan membentuk warganegara yang aktif dalam membangun kesadaran moral di masyarakat.

Kelima pendekatan pendidikan nilai ini lebih terkait dengan pendidikan nilai di sekolah, namun dapat dijadikan inspirasi dalam proses pendidikan nilai dalam keluarga. Pendekatan penanaman nilai misalnya merupakan pendekatan yang lazim dilakukan dalam pendidikan keluarga di Indonesia.

Manusia tidak selalu merepresentasikan realitas apa adanya, ia memiliki kapasitas untuk mengolah realitas menjadi simbol budaya. Khususnya dalam bidang seni, Saini dalam Nalan & Sarjono (1998:5) menjelaskan sebagai berikut.

Seniman membantu masyarakat menghayati kehidupan secara lebih jelas, mendalam dan kaya dengan cara membuat gambar atau citra (*image*) serta lambang (simbol) dari kehidupan. Gambar atau lambang kehidupan ini dapat dibuat dari bahan warna, bidang dan garis seperti pada seni pahat, nada, irama dan keselarasan seperti pada seni musik, gerak, irama, ruang seperti pada seni tari, atau semua media itu seperti pada seni teater. Apapun mediamya, karya-karya seni yang baik akan memberi kemampuan kepada apresiatornya untuk menghayati kehidupan dengan lebih jelas, lebih mendalam dan lebih kaya.

Apa yang dimaksud Saini tersebut dapat kita temukan dalam *kakawihan barudak* Sunda karya Koko Koswara yang berjudul *Oray-orayan*. Melalui *kakawihan* ini anak belajar memahami alasan mengapa dilarang bermain ke sawah. Tanaman padi yang sedang mekar

dedaunannya sangat sensitif terhadap gerakan/goncangan. Gerakan tersebut dapat menyebabkan padi tidak berisi/hampa. Mereka juga dilarang bermain di “kebon” yang ditumbuhi rumput atau perdu, karena banyak ternak yang sedang digembalakan. Kalau mereka bermain di “kebon” maka ternak bisa lari bercerai-berai. Gembala akan sulit menggiring ternaknya kembali pulang. Pada syair terkait ajakan bermain di hulu sungai sesungguhnya terjadi dialog antara beberapa anak, di sini seolah-olah terjadi dialog dalam memutuskan mana yang lebih baik. Dalam kakawihan ini terlihat ekspresi masyarakat agraris yang amat menghargai tanaman padi dan ternak. Kakawihan menjadi simbol budaya masyarakat Sunda. Melalui kakawihan, nilai-nilai budaya ditanamkan pada anak secara luwes. Tilaar (1999:9) menjelaskan: “Melalui *kakawihan* Sunda inilah dapat terbentuk kepribadian seseorang, seorang anak Sunda”.

Ada hubungan antara lagu dengan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. “*If song performance and life style vary together, one is the reflection and reinforcement of the other...Song style seems to summarize in compact way, the range of behavior that are appropriate to one kind of cultural context*” (Lomax, A., 1978:6). Di sini Lomax memberi penegasan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam sebuah lagu merupakan intisari budaya masyarakat, dan terjadi dinamika proses hubungan timbal balik yang saling menguatkan, antara nilai budaya yang tercermin dalam lagu dengan cara hidup masyarakat.

Fenomena ini juga menjelaskan apa yang disebut Suparlan (1987) dalam Rohidi (2000), bahwa seni memiliki fungsi integratif. Fungsi integratif muncul sebagai penghubung antara kebutuhan primer dengan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer dimaknai sebagai kebutuhan yang bersifat biologis atau melihat manusia sebagai organisme yang memerlukan makanan, istirahat, rumah tinggal, dan lain-lain agar dapat tumbuh dengan baik. Kebutuhan sekunder yakni kebutuhan yang muncul sebagai proses untuk pemenuhan kebutuhan primer. Manusia perlu melakukan komunikasi dan berhubungan dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan primernya. Kebutuhan sekunder yakni kebutuhan terkait hubungan sosial antar manusia. Kebutuhan integratif mendudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki citarasa, pikiran dan moral. Dalam rangka berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan primernya, manusia menggunakan ketiga aspek tersebut. Kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dapat terpenuhi dengan baik bila diperoleh melalui upaya yang dapat diterima secara moral, dipahami dengan akal pikiran, dan sesuai dengan citarasa manusia yang melakukan upaya tersebut.

Melalui kesenian nilai budaya yang menjadi pedoman-pedoman bertindak diikat sebagai suatu kesatuan yang lebih mudah dicerna sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku. Bila seorang ibu menyanyikan lagu dalam rangka pengasuhan anak, maka secara tidak disadari, ia telah melakukan sosialisasi nilai budaya pada generasi berikutnya. Nilai budaya akan masuk dalam alam bawah sadar anak, dan pembiasaan serta contoh nyata atau teladan dari orangtua akan memperkuat pemahamannya terhadap nilai budaya. Melalui proses tersebut nilai budaya ini akan menjadi bagian yang mempribadi, atau menjadi bagian dari kepribadian anak.

3. Ketahanan Budaya

Dalam Undang-Undang Nomor 03 tahun 2002 tentang Pertahanan Nasional, Pasal 20 ayat 2, disebutkan bahwa; “segala sumber daya nasional yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, nilai-nilai, teknologi, dan dana dapat didayagunakan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara yang diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.” Kata “nilai-nilai” dalam Pasal 20 ini menunjuk pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Pelestarian terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi sendi utama terbentuknya bangsa Indonesia, bisa menjadi salah satu tonggak pertahanan di era globalisasi.

Juwono Sudarsono mantan menteri pertahanan dan keamanan Indonesia, dalam rembug nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “karakter bangsa akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia” (Minurrahim, 2010:1). Bila dalam kehidupan sehari-hari kita temui perilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai budaya bangsa kita, maka kita perlu melakukan introspeksi dan upaya-upaya perbaikan.

Meutia Hatta menjelaskan “bila kita bicara tentang ketahanan budaya, pada dasarnya kita berbicara pula mengenai pelestariannya, dan pengembangannya secara dinamis dengan upaya-upaya yang lebih khusus” (Hatta, 2008:3). Merujuk konsepsi yang ditawarkan oleh Hatta tersebut, maka ketahanan budaya dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melestarikan sekaligus mengembangkan budaya. Melestarikan dapat bermakna terus-menerus mempertahankannya. Mengembangkan sendiri merupakan usaha untuk memperbaharui tetapi senantiasa terkait dengan apa yang telah ada. Mengenai wujudnya bisa sangat mirip, sedikit mirip atau bahkan amat berbeda, tetapi masih menyiratkan keterkaitan dengan apa yang sudah ada.

Ketahanan budaya dalam literatur dan artikel berbahasa Inggris dirujuk dalam istilah *cultural resiliency*. Kata *resiliency* digunakan untuk menunjukkan kemampuan untuk bangkit dari situasi kehidupan yang sulit. Terminologi ini awalnya muncul dari riset-riset yang dikembangkan dalam bidang psikiatri, psikologi dan sosiologi. “*The foundation for the resiliency paradigm is a dramatic new perspective on how children and adults bounce back from stress, trauma, and risk in their lives that is emerging from the fields of psychiatry, psychology, and sociology*” (Handerson, N. & Milstein M. 2003:1-2). Menurut Henderson & Milstein (2003), dan Van Breda (2001) paradigma *resiliency* yang sekarang berkembang disebut *salutogenic*. Ibarat penanganan terhadap orang sakit, paradigma *salutogenic* bukan mengobati pasien dengan obat-obatan melainkan memberi mereka suplemen atau tindakan tertentu agar daya tahan tubuh pasien meningkat.

Pandangan Handerson & Milstein tentang karakteristik personal dan strategi membangun kemampuan *resiliency* dapat digunakan untuk mengembangkan ketahanan budaya. Konsep ketahanan budaya bila dikaitkan dengan pendapat mereka dapat dipahami sebagai kemampuan individu dan masyarakat dalam suatu komunitas untuk menggunakan nilai-nilai budaya yang mereka miliki, dalam mengatasi permasalahan hidup.

Kajian terhadap konsepsi ketahanan budaya menurut Hatta (2008), Henderson & Milstein (2003), dan Van Breda (2001) menjelaskan bahwa ketahanan budaya merupakan kemampuan untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan nilai budaya dalam situasi yang sulit sekalipun. Kemampuan untuk *survive* merupakan kata kunci yang menghubungkan konsep tentang transformasi nilai budaya dengan konsepsi ketahanan budaya.

C. Metode Penelitian

Fenomena yang terjadi di SAU adalah fenomena khusus, karena biasanya di kota besar, “seni tradisi” termarginalkan oleh seni budaya populer. Melalui usaha keras Udjo Ngalagena selama 46 tahun, saat ini SAU berkembang sebagai pusat wisata seni budaya Sunda di kota Bandung. Oleh karenanya studi kasus *intrinsic* merupakan strategi penelitian yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, seperti yang diungkapkan oleh Creswell (1994) dan Stake (2000) dalam Berg (2007:291) “*Intrinsic case studies are undertaken when a researcher wants to better understand a particular case...it is because its uniqueness or ordinariness that a case becomes interesting*”. Alasan lain yang menjadi landasan pemilihan strategi studi kasus adalah pendapat Yin (2008:18) “studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas, dan dimana multi sumber bukti dibutuhkan”.

Pengumpulan dan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin memperoleh gambaran rinci tentang model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni di SAU untuk mengembangkan ketahanan budaya. Hal tersebut dituangkan dalam beberapa topik kajian yakni: (1) upaya mentransformasikan nilai budaya melalui seni dalam bentuk pola asuh anak di keluarga; (2) pola pembinaan seni bagi anak; (3) gambaran tentang ketahanan budaya yang tampak; dan (4) gambaran rinci tentang wujud transformasi nilai budaya. Berikut gambaran peta kajian studi ini.

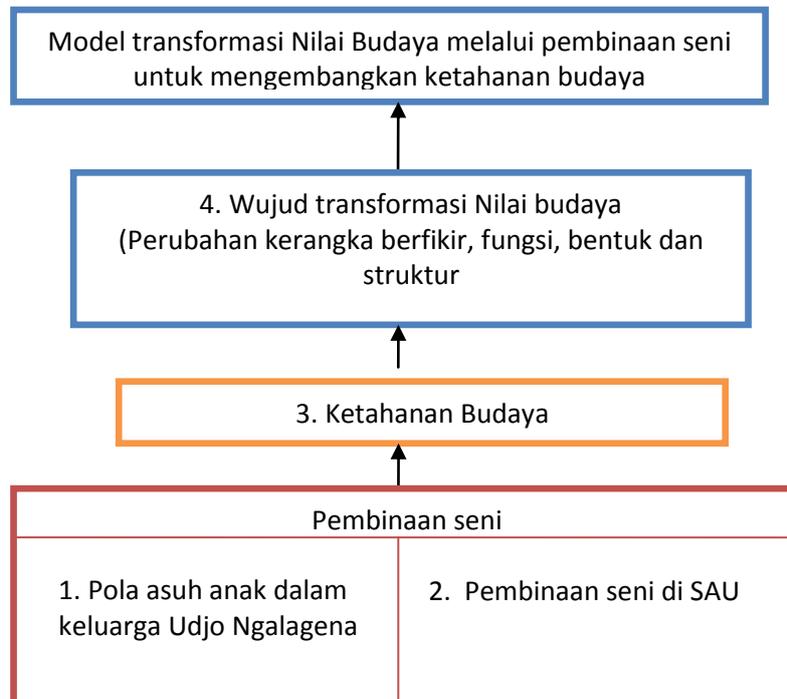


Diagram 1. Peta Kajian (oleh Milyartini 2012)

Alasan kedua, pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang aspek-aspek yang akan dikaji, berdasarkan perspektif para pelaku yang menjadi subjek penelitian. Alasan ketiga, pendekatan kualitatif dipilih karena *setting* penelitian bersifat alami, atau tanpa rekayasa. Ketiga alasan tersebut senada dengan pendapat Berg (2007: 9) berikut ini.

Qualitative techniques allow researchers to share in the understandings and perceptions of others and to explore how people structure and give meaning to their daily lives. Researchers using qualitative techniques examine how people learn about and make sense of themselves and others.

Analisis dan penyusunan data hasil penelitian menggunakan pendekatan multi disiplinier terkait bidang ilmu sejarah, antropologi, psikologi, pendidikan dan seni. Perspektif sejarah digunakan untuk melihat proses transformasi dalam dimensi perjalanan waktu baik secara diakronis maupun sinkronis. Perspektif antropologi digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang dibangun dalam kehidupan keluarga Udjo dan masyarakat sekitarnya. Perspektif psikologi dan pendidikan digunakan untuk memahami proses pembinaan seni bagi anak di keluarga dan di SAU. Perspektif seni digunakan untuk memahami proses transformasi terkait nilai-nilai estetik. Melalui pendekatan tersebut, data diinterpretasi dan dikonstruksi. Studi kasus intrinsik digunakan untuk menghasilkan model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni untuk mengembangkan ketahanan budaya.

SAU terletak di jalan Padasuka no 118 Bandung. SAU dikelola oleh keluarga besar Udjo Ngalagena dibantu oleh tim manajemen. Pada 2009 tercatat ada 71 orang karyawan, 145 orang pengrajin, 267 siswa sanggar dan 216 orang seniman yang terlibat di SAU (Akbar Y.S., 2010:3). Tujuan pendirian SAU adalah untuk laboratorium pendidikan dan turut serta memelihara serta mengembangkan budaya Sunda. Visi SAU yakni menjadi kawasan budaya Sunda khususnya budaya bambu yang mendunia untuk mewujudkan wisata unggulan di Indonesia. Misi dari SAU adalah melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda dengan basis filosofi Udjo Ngalagena, yaitu gotong royong antar warga dan pelestarian lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat.

Studi kasus dikembangkan melalui empat tahapan penelitian, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penyusunan laporan. Tahap persiapan dilakukan melalui tiga kegiatan. Pertama, melakukan kajian literatur untuk mendapatkan kerangka berpikir serta kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk mengkaji kasus secara mendalam. Kedua, menentukan indikator variabel penelitian, menyusun strategi pengumpulan data, dan mengembangkan instrumen pengumpulan data. Ketiga, melakukan studi awal untuk menentukan subjek penelitian, serta penyusunan jadwal kunjungan lapangan.

Tahap kedua yakni tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yakni wawancara mendalam, observasi, studi dokumen dan studi literatur. Untuk memperoleh data melalui teknik wawancara, peneliti mengkategorikan subjek penelitian dalam tiga kategori, yakni keluarga Udjo (putra-putri Udjo), peserta didik di SAU (anak, remaja dan dewasa), dan masyarakat pendukung SAU (orangtua siswa, tim manajemen/pegawai dan rekan kerja Udjo). Metodologi penelitian ini tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Kategori Subjek, Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data
(Tabel disusun oleh Milyartini 2010)

| Subjek Penelitian | Jenis Data | Teknik Pengumpulan Data |
|---------------------------------|---|---|
| Keluarga Udjo | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh anak melalui seni dalam keluarga Udjo. 2. Nilai budaya yang terkandung dalam seni yang dipelajari oleh anak. 3. Wujud transformasi nilai budaya yang tampak. | Wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. |
| Peserta didik di SAU | <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembinaan seni bagi anak di SAU. 2. Nilai budaya yang dipelajari anak melalui seni. 3. Ketahanan budaya yang tercermin pada perilaku anak. 4. Wujud transformasi nilai budaya yang tampak. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi. 2. Studi dokumen. 3. wawancara. |
| Masyarakat pendukung SAU | <ol style="list-style-type: none"> 1. perilaku anak sebagai cerminan ketahanan budaya. 2. nilai-nilai budaya yang tercermin dalam aktivitas di SAU. 3. Kebermaknaan SAU bagi masyarakat pendukung SAU. 4. Proses pembinaan seni bagi anak di SAU. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara. 2. Observasi. 3. Angket. |

Studi dokumen dilakukan melalui analisis dokumen Pusat Studi Pendidikan Seni (P4ST) UPI (1997) berupa rekaman wawancara dan video hasil penelitian tentang SAU. Melalui izin ketua P4ST, peneliti diperkenankan memanfaatkannya. Dokumen ini mencakup data tentang pembinaan seni bagi anak-anak di SAU, proses pembuatan angklung, proses latihan tari, proses latihan angklung dan pertunjukan angklung. Data tentang pola asuh dalam keluarga tidak muncul dalam dokumen tersebut, melainkan muncul dalam *Udjo Diplomasi*

Angklung (Syafii, 2009). Data ini digunakan sebagai pembandingan hasil wawancara dan tesis Supriyatna (2000) terkait biografi Udjo.

Pelaksanaan observasi dan wawancara dimulai pada 5 Maret 2010 hingga 17 Maret 2012. Pada kurun waktu tersebut dilakukan wawancara kepada empat putra dan dua orang putri Udjo. Observasi mencakup: proses latihan, pertunjukan di dalam maupun di luar SAU, kegiatan pembinaan masyarakat oleh Sam Udjo, pameran foto dan bedah buku *Udjo dan Diplomasi Melalui Angklung*.

Data lain yang amat bermanfaat adalah makalah yang dipresentasikan oleh putra Udjo yakni Taufik dan Sam dalam beberapa seminar. Informasi melalui www.saung-udjo.co.id dan www.yayasan_saung-udjo.co.id juga merupakan data otentik yang dipilih sebagai data utama, dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut telah diseleksi oleh direksi SAU sebagai informasi yang valid.

Analisis dan interpretasi data dilakukan melalui deskripsi data mentah, reduksi dan triangulasi. Proses triangulasi yakni membandingkan data hasil wawancara beberapa subjek, studi dokumen, dan kajian literatur. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan kelompok bahasan terkait pertanyaan penelitian. Dilakukan validasi dan verifikasi kembali untuk mendapatkan gambaran yang mendalam. Dalam proses tersebut, beberapa kali peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi informasi data yang masih meragukan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Asuh Anak melalui Pembinaan seni di Keluarga Udjo Ngalagena

Secara teoretis paradigma dalam konteks ketahanan budaya atau *cultural resiliency* yang sedang berkembang saat ini disebut sebagai *salutogenic* (VanBreda 2001, Handerson 2003). Paradigma *salutogenic* ibarat seseorang yang sedang menderita sakit disembuhkan dengan upaya mengembangkan kekebalan tubuh dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan berkembangnya ketahanan tubuh seseorang. Dalam konteks budaya, bermakna mengoptimalkan potensi budaya yang dimiliki dan menciptakan lingkungan budaya yang memungkinkan berkembangnya kekuatan budaya.

Paradigma *salutogenic* ini dapat digunakan untuk memahami berkembangnya ketahanan budaya di SAU. Ibarat gen pada manusia maka dalam konteks budaya terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi kekuatan dasar dalam mengembangkan ketahanan budaya. Dalam penelitian ini diperoleh nilai cinta sebagai gen dasar yang memungkinkan berkembang menjadi kekuatan atau justru sebaliknya sebagai penyakit yang menyebabkan rentannya kehidupan sosial budaya.

Berdasarkan kajian terhadap pembinaan seni dalam keluarga, diperoleh temuan terjadinya perubahan cara pandang Udjo terhadap nilai cinta yang berdampak pada perubahan pola asuh anak. Terdapat tiga fase perubahan pola asuh yakni pola asuh dialogis, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, seperti tampak dalam diagram berikut.

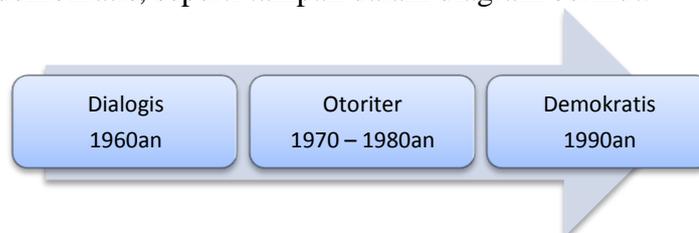


Diagram 3. Perubahan Pola Asuh Anak dalam Keluarga Udjo
(disusun oleh Milyartini 2012)

Secara teoretis, menurut Schaefer (1959) dan Supriadi (2010), pola asuh dialogis memandang anak sebagai makhluk yang mengalami proses perkembangan secara aktif dan dinamis. Orang tua memandang anak membutuhkan waktu untuk memahami aturan. Anak

perlu waktu untuk membiasakan diri dalam menjalankan aturan, oleh karena itu orangtua melakukan dialog dengan anak secara berkesinambungan. Anak-anak diajak memahami adanya konsekuensi logis terhadap pelanggaran aturan, dengan tetap menerapkan sanksi bila anak melanggar.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat indikasi pola asuh dialogis dalam proses pembinaan seni sebagai berikut.

- a. Mengembangkan komunikasi yang hangat dengan anak untuk memberikan pemahaman terkait seni. Sebagai contoh proses belajar angklung dilakukan di waktu senggang. Udjo mengajak anak-anak bermain musik angklung sambil mencontohkan melodi melalui calung. Udjo mengajar dengan metode imitasi atau peniruan, yang dilakukan dengan cara menyenangkan. Anak-anak diijinkan berhenti latihan bila sudah merasa lelah.
- b. Memberikan pengertian dan sanksi terkait aturan. Sebagai contoh, Udjo sering mengajak Sam putra ke dua, yang masih SD jalan-jalan ke kebon bambu, untuk mengamati karakteristik ragam jenis bambu yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat musik angklung. Udjo mengajak Sam belajar membuat angklung sambil diberikan pengertian tentang harapan orang tua agar kelak ada keluarga yang dapat melanjutkan usaha membuat angklung. Di sisi lain, setelah Sam sekolah di SMP, Udjo mulai menerapkan aturan bahwa sepulang sekolah Sam harus meraut bambu dalam jumlah yang ditentukan. Bila tidak dikerjakan, diberi hukuman berupa penambahan beban kerja dua kali lipat lebih banyak pada keesokan harinya.
- c. Memotivasi anak untuk berkesenian. Sebagai contoh, Udjo membelikan seragam khusus yang dapat dikenakan anak-anak saat pentas seni di rumah para sahabat Udjo.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat Udjo menempatkan nilai cinta terhadap keluarga dan nilai cinta terhadap anak dalam porsi yang seimbang. Kenikmatan berkesenian angklung melahirkan cinta mendalam terhadap seni angklung. Hal ini menginspirasi Udjo untuk mengajak anak-anaknya berkesenian dengan angklung melalui proses pembinaan yang dilandasi nilai kasih sayang.

Pada 1960an, kegiatan membuat dan bermain angklung dilaksanakan dalam suasana akrab, dan menyenangkan sehingga muncul kehangatan dalam keluarga. Kegiatan berkesenian ini kemudian berkembang dengan melibatkan keponakan, dan anak-anak tetangga. Pada 1967 SAU dikunjungi oleh turis asing yang dibawa oleh biro perjalanan Nitour. Kunjungan ini menjadi cikal bakal berkembangnya SAU menjadi objek wisata seni budaya.

Pada 1970an, banyak kepercayaan diberikan pada Udjo dan SAU. Udjo dipercaya sebagai tenaga Ahli Kanwil Depdikbud Jawa Barat (1967-1978), di samping menjadi Guru di SPGN 2 Bdg (1978 - 1981). Kabin Pendidikan Kesenian menunjuk SAU sebagai laboratorium pendidikan kesenian berdasarkan surat no. 352/D1/1970 tertanggal 1 Juli 1970. Pada 1969 PEMDA tingkat I, propinsi Jawa Barat, PEMDA tingkat II Kotamadya Bandung, serta dinas pariwisata memilih SAU sebagai proyek pariwisata, dan pernah memperoleh subsidi. Disatu sisi kepercayaan masyarakat telah memberi dorongan yang kuat pada Udjo untuk mengembangkan integrasi pendidikan, pertunjukan dan produksi angklung dalam kemasan wisata seni budaya. Di sisi lain Udjo kehilangan kontrol dalam menerapkan nilai kasih sayang melalui pola asuh anak di Keluarga.

Pola asuh anak berubah menjadi otoriter. Dikatakan otoriter karena memiliki ciri perilaku orangtua *autoritarian* seperti yang dijelaskan oleh Baumrind (1973). Ciri pertama terkait kontrol yakni menekankan penegasan kekuasaan, dan disiplin keras, serta rendah dalam penggunaan kontrol rasional. Contoh setiap anak wajib latihan angklung sore hari, dan mendapat hukuman fisik bila tidak disiplin. Ciri kedua terkait komunikasi yakni orangtua lebih mendominasi arah komunikasi. Contoh dalam proses latihan Udjo lebih banyak memerintah daripada mengajak anak untuk mengembangkan ide. Anak harus bermain seperti

yang diminta Udjo, kalau salah terus diulangi berkali-kali. Ciri ketiga terkait tuntutan kedewasaan, yakni tidak mendorong anak untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas putusan orangtua. Contoh anak dipaksa bermain angklung sampai jam 12 tengah malam walaupun mereka merasa tidak bisa dan mengantuk. Contoh ini sekaligus merupakan ciri keempat dalam teori Baumrind (1973) yakni terkait pengasuhan Udjo yang kurang hangat, kurang menunjukkan sikap mengasihi dan kurang simpatik.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa nilai cinta pernah digunakan Udjo secara egois dalam bentuk pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter masih dapat diterima oleh putra-putri Udjo manakala selaras dengan perkembangan nilai sosial budaya di luar lingkungan keluarga. Namun pola asuh ini mengalami penolakan manakala situasi dan kondisi di luar lingkungan keluarga amat berbeda. Di mata anak-anaknya Udjo berubah menjadi sosok yang otoriter, galak dan pelit. Sebagian putra-putrinya yang berusia remaja memberikan reaksi keras sebagai bentuk protes. Perilaku membolos dan berbuat ulah di sekolah, serta kabur dari rumah adalah bagian dari reaksi menolak sikap otoriter Udjo.

Konflik nilai antara Udjo dengan sebagian putra-putrinya memberi dampak positif. Udjo merasa terpukul, sehingga ia melakukan refleksi diri dan merujuk kembali AlQur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Hal ini tercermin dalam buku harian Udjo tahun 1989: "masa depan, nama baik, kebahagiaan, kesejahteraan dan lain-lain Allah, lain ego. Kelembutan dapat menaklukkan kegalakan" (Syafii, 2009:124). Ia berupaya merubah diri dan tetap menyerahkan segala dampak perubahan pada Allah SWT. "Kita memerlukan manusia yang taqwa, tidak egois, tidak mementingkan haknya saja....Ya Allah semoga anak saya tidak terlalu lama berada dalam keadaan ahlak seperti ini, semoga ia menyadari hal-hal yang kurang baik itu". (Syafii, 2009:134 dan 136).

Solusi konflik nilai budaya yang diambil Udjo telah membuka jalan baginya untuk mampu mentransformasikan nilai cinta dan kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31 yang artinya katakanlah : "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Demikian pula dalam Surah Maryam ayat 96 yang artinya "sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang".

Interaksi sosial budaya antara Udjo sebagai individu dengan lingkungannya telah membentuk pola pikir Udjo dalam memaknai nilai cinta sebagai pedoman perilaku. Melalui penggunaan referensi nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai budaya Sunda, Udjo melakukan perubahan dalam memaknai 'cinta'. Ia merealisasikan cinta dalam proses interaksi sosial melalui seni angklung. Cinta mengalami perubahan wujud (*renewal*) menjadi *silih asih*. *Silih asih* menjadi landasan bagi berkembangnya *silih asuh*, dan berimplikasi bagi berkembangnya *silih asah*.

Udjo mulai menyadari pentingnya membina kerukunan dalam keluarga yang menjadi landasan bagi terciptanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat. "*Kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur dan salembur*" adalah ungkapan Udjo untuk mengekspresikan pentingnya membina hubungan baik mulai dari orang yang terdekat yakni isteri dan anak-anaknya hingga lingkungan sosial yang lebih luas. "Saya ingin memberikan kebahagiaan pada sebanyak-banyaknya orang sesuai kemampuan yang saya miliki", demikian ucapan Udjo di setiap pertunjukan seni.

Perubahan cara pandang Udjo ini kemudian juga berdampak pada pola asuh anak melalui pembinaan seni bagi keluarga. Pola asuh menjadi lebih demokratis, dengan tiga indikasi. Pertama, memberi kesempatan pada anak untuk berbeda pendapat, contohnya memberi kesempatan Daeng putra kedelapan untuk mengembangkan angklung orkestra. Indikator kedua mendukung keinginan anak, contohnya memberi kesempatan Yayan putra

keenam melatih angklung di Medan. Indikator ketiga mengembangkan komunikasi yang lebih baik, misalnya tidak memaksa anak melatih angklung dengan cara yang sama.

2. Pembinaan seni di SAU

Pembinaan seni di SAU dapat dibagi dalam dua periode besar yakni periode 1970 hingga 1990an saat Udjo aktif membina SAU, dan periode 2000an sampai sekarang saat sistem pembinaan telah dikelola oleh putra-putri Udjo. Sejalan dengan perubahan cara pandang Udjo dalam mendidik anak melalui angklung, pembinaan angklung di SAU juga mengalami perubahan dari otoriter menjadi lebih demokratis.

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni di SAU, berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar saung, dan murid-murid SD di sekitar Padasuka. Kebanyakan mereka terlibat di SAU sejak usia SD, hingga remaja. Ada juga anak-anak usia dini sekitar satu sampai dua tahun, yang turut bermain angklung. Semula mereka hanya mengantar kakaknya berlatih, akhirnya bergabung di SAU.

Pada 1970an latihan dipimpin oleh Udjo. Ibu Y (49 tahun) salah seorang murid SAU 1970an menjelaskan bahwa Udjo melatih anak-anak belajar angklung, calung, gamelan bambu dan arumba. Setiap hari pulang sekolah dari jam satu sampai jam tiga sore sejumlah anak bergabung dengan putra-putri Udjo berlatih musik di SAU. Menurutnya Udjo melatih mereka dengan keras. Mereka tidak boleh terlambat datang latihan. Dalam latihan bila ada nada yang salah Udjo tahu, kemudian menegur dan menyuruh anak tersebut terus mengulang hingga terampil. Bila belum bisa, maka tidak diijinkan ikut pertunjukan.

Menurut Y, saat itu sudah ada pertunjukan yang dilihat oleh turis, termasuk turis asing. Tempat pertunjukan adalah tempat yang sekarang menjadi halaman parkir. Waktu itu di sekitarnya masih berupa sawah. Bila turis asing datang, mereka akan disambut upacara adat dan permainan angklung anak-anak, kemudian saat pulang mereka dipersilahkan menaiki *bendi* dan diarak sampai ujung jalan Padasuka.

Pengalaman berlatih macam-macam musik bambu dan merasakan tampil dihadapan para turis, menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak-anak. Oleh karena itu banyak anggota SAU yang terus berlatih hingga di atas 10 tahun.

Perubahan proses pembinaan yang dilandasi nilai budaya *silih asih*, *silih asuh* dan *silih asah* terjadi selaras dengan perubahan cara pandang Udjo terhadap nilai cinta. Udjo mulai menerapkan prinsip berikut.

The basic of education is love, patient and wisdom. But patient and wisdom, there are nothing without love. Give your children love, and love make them happy, give your children love, love make them brilliant, give your children love, love make them independent. Then the Children will give to you vitamin art (dokumen P4ST, wawancara Udjo 17 Juli 1997).

Ungkapan Udjo tersebut menekankan pentingnya cinta selain kesabaran dan kebijaksanaan dalam proses mendidik anak. Cinta akan membuat anak-anak menjadi bahagia, cerdas, dan mandiri. Keterlibatan mereka secara terus-menerus dalam kegiatan berkesenian memberi Udjo semangat untuk terus berkesenian. Itulah yang dimaksud Udjo sebagai *vitamin art*.

Udjo mengembangkan konsep bermain dalam mendidik anak. *'Di dieu mah sanes pertunjukan, .. ulin. Upami murangkalih teu acan tiasa dilatih, engke ngilu deui ku barudak anu sejen.* (dokumen P4ST wawancara Udjo, 30 April 1997). (Indonesia: disini bukanlah pertunjukan, tetapi bermain. Kalau anak-anak belum bisa bermain angklung dengan benar, nanti ikut lagi dengan temannya yang lain). Anak-anak diajak berlatih angklung dalam suasana yang menyenangkan. Anak yang belum terampil, diminta memainkan angklung yang sama dengan angklung temannya yang terampil (*ngindung*). Ia akan berdiri persis di sebelah temannya, kemudian meniru sesuai gerakan senior tersebut. Ia belajar kapan angklung harus berbunyi, not mana yang harus dimainkan dan mengetahui kualitas bunyi yang dihasilkan

bila mereka bermain benar. Pengalaman merasakan bunyi karya musik yang belum utuh, hingga menjadi sempurna, menimbulkan kenikmatan tersendiri yang mampu menumbuhkan rasa senang bermain angklung.

Keberadaan seni angklung sebagai medium transformasi nilai budaya di SAU amat penting. Angklung merupakan medium bagi berkembangnya nilai budaya *silih asih*, *silih asuh* dan *silih asah* manakala dimainkan secara bersama-sama. Pembinaan seni pada 1990an didasari oleh nilai kasih sayang, karena tidak ada celaan, atau dampratan yang dilakukan Udjo maupun seniornya. Konsep saling mengasuh dibangun saat siswa senior memberi contoh siswa junior dalam suasana musik yang menyenangkan. Dalam proses tersebut juga terjadi saling belajar (*silih asah*), karena siswa junior dapat bertanya, sementara siswa senior belajar bagaimana membimbing yang junior.

Semakin banyak orang yang terlibat dalam permainan angklung maka tuntutan untuk saling peduli, dan bekerjasama semakin besar. Ia harus peduli dan disiplin saat membunyikan angklung agar menghasilkan musik yang diinginkan. Proses demikian sesungguhnya merupakan suatu prosedur dalam membentuk *solidaritas organis*, yakni solidaritas yang terbentuk karena adanya perbedaan. Hal tersebut menjadi sarana untuk memupuk nilai toleransi, disiplin dan empati.

Silih asih, *silih asuh* dan *silih asah* akan menjadi bumerang bila setiap orang hanya akan saling bergantung pada orang lain. Oleh karenanya pola pembinaan seni angklung yang disesuaikan dengan usia anak merupakan salah satu kunci keberhasilan pembinaan seni di SAU. Seiring dengan bertambahnya usia siswa, mereka diberi tanggung jawab yang lebih besar. Bila awal belajar anak hanya memegang satu angklung, perlahan ditingkatkan tanggung jawabnya dengan memainkan beberapa angklung, hingga akhirnya satu set angklung. Semakin menguasai ilmu angklung, siswa senior diberi peran untuk membimbing siswa junior. Semakin menguasai ilmu seni dan pengalaman pertunjukan yang lebih baik, mereka diberi kepercayaan sebagai pelatih, pengarsir, dan turut mengorganisasikan pertunjukan. Situasi pembinaan demikian merupakan ekosistem yang baik bagi tumbuh suburnya nilai budaya demokratis dan kreatif.

Situasi pembinaan demikian terus berlangsung hingga tahun 1990an. Setelah itu pada tahun 1995, Udjo memberi kepercayaan pada putranya yang kesembilan yakni Taufik, untuk memimpin manajemen SAU. Sedikit demi sedikit Udjo melepaskan sistem pengelolaan SAU pada putra-putrinya. Saat itu dimulailah pengelolaan SAU yang lebih profesional oleh putra-putri Udjo. Setiap bidang (pendidikan, pertunjukan dan produksi) dikelola oleh salah satu putra/putri Udjo, kemudian kegiatan masing-masing bidang diintegrasikan dalam satu sistem manajemen. Tahun 1997 Udjo menjelaskan bahwa ia tidak lagi mengurus SAU secara langsung.

Berkembangnya permintaan masyarakat terhadap pertunjukan angklung, dan perhatian masyarakat terhadap SAU, membuat tim manajemen SAU berfikir untuk mengembangkan sistem pembinaan yang lebih baik. Pembinaan seni yang dikembangkan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama pembinaan seni internal, yaitu pembinaan seni yang diperuntukkan bagi anak-anak di SAU. Kedua adalah pembinaan seni eksternal, yakni layanan pembinaan seni kepada pihak di luar Saung Angklung Udjo. Pembinaan seni secara eksternal ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Contoh pembinaan seni secara rutin adalah kerjasama dengan departemen luar negeri berupa pelatihan angklung selama tiga bulan bagi siswa asing. Bentuk layanan eksternal lainnya adalah pembinaan angklung bagi orang lanjut usia (lansia) di Universitas Padjajaran Bandung, maupun bagi penderita *stroke*. Bentuk layanan pembinaan yang bersifat insidental misalnya pelatihan angklung bagi anak-anak *down syndrom* kerjasama dengan ISDI (Ikatan *Syndrom Down* Indonesia), dan pembinaan angklung bagi anak yang bekerja sebagai pemulung kerjasama dengan “Sekolah Kami - Bintaro”.

Pembinaan seni secara internal di SAU terbagi dalam tiga bagian yakni penerimaan, pelatihan, dan pertunjukan. Penerimaan dilakukan dengan cara seleksi, siswa yang mendaftar diminta untuk menunjukkan kemampuan yang telah dimilikinya. Sebagai contoh ibu E (orangtua siswa SAU) menjelaskan bahwa putranya N ketika masuk diwawancara, kemudian diminta menyanyikan lagu ibu Kartini dan menari jaipong. Siapa saja boleh mendaftar, namun demikian pihak SAU mempertimbangkan pula masalah jarak rumah dengan SAU, mengingat latihan dilaksanakan setiap hari. Oleh karena itu mereka yang memiliki tempat tinggal dekat dengan SAU mendapat prioritas.

Setelah proses seleksi, siswa tersebut akan dikelompokkan berdasarkan jenjang usia. Ada tiga pembagian kelompok, yakni kelompok cangkurileung, japati dan dadali. Siswa yang berusia di bawah enam tahun masuk dalam kelompok cangkurileung, sementara siswa dalam rentang usia enam hingga tiga belas tahun masuk kelompok japati. Siswa yang berusia di atas tiga belas tahun masuk dalam kelompok Dadali. Pembagian kelompok ini tidak terlalu ketat, ada anak yang postur fisiknya besar, dan mampu bermain angklung maka ia bisa masuk ke kelompok yang lebih tua.

Pada setiap bidang pelatihan terdapat satu orang pelatih yang biasanya merupakan senior. Pada kegiatan yang bersifat praktek terdapat penggabungan antara siswa lama dengan siswa baru. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mereka melakukan imitasi. Keterbatasan jumlah pelatih juga menjadi salah satu alasan mengapa pelatihan disatukan.

Materi pelatihan merupakan materi yang terkait dengan pertunjukan. Berdasarkan studi dokumenter, dan wawancara dengan pelatih seperti G, C dan W, terdapat pelatihan yang terkait kesenian dan materi pelatihan penunjang kemampuan berkesenian. Pelatihan yang terkait kesenian yakni pelatihan angklung pentatonis, angklung diatonis, pencak silat, seni tari, dan karawitan. Untuk kelompok remaja (dadali) siswa yang lama mendapat pelatihan arumba. Pelatihan penunjang kemampuan berkesenian meliputi pelatihan bahasa Inggris, dan pelatihan untuk menjadi MC. Pelatihan menjadi MC tidak diberikan pada setiap siswa, tetapi diberikan pada siswa yang memiliki bakat dan ketertarikan untuk menjadi MC.

Proses berlatih dilakukan di ruang tertutup maupun di ruang terbuka. Proses latihan di ruang terbuka antara lain proses berlatih pencak silat, jaipong, angklung Sunda, angklung diatonis dan arumba. Proses berlatih di ruang terbuka memungkinkan terjadinya enkulturasi bagi anak-anak usia dini yang ikut mengantar kakak-kakaknya berlatih. Sebagai contoh saat terjadi pelatihan pencak silat, instruktur mendemonstrasikan pola-pola gerakan yang harus diimitasi oleh peserta didik di SAU. Adik-adiknya yang balita akan mengamati dan ikut bergerak mengikuti kakak-kakaknya. Ekspresi anak-anak balita ini amat lucu. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, bagi turis yang berkesempatan melihat mereka berlatih.

Siswa yang telah berlatih selama satu bulan dan memiliki kemampuan yang dipersyaratkan yakni menguasai materi pertunjukkan, diperkenankan ikut pertunjukan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk main satu hari, dua kali pertunjukan di dalam saung. Untuk setiap pertunjukan mereka akan memperoleh semacam insentif yang disebut sebagai beasiswa. Berdasarkan wawancara pada orangtua siswa pada tahun 2010 beasiswa yang mereka peroleh sebesar Rp. 20.000,00 sehari. Semula beasiswa ini diberikan per-hari, tetapi kemudian diberikan setiap minggu. Bila siswa tidak masuk latihan tanpa berita, maka didenda Rp. 5000,00 setiap ketidak hadirannya.

Penghargaan juga diberikan kepada anak didik atau anggota SAU yang memiliki prestasi menonjol dalam mengikuti kegiatan di SAU. Penghargaan tersebut bisa berupa beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan seni/sekolah seni, atau berupa hiburan dan liburan.

Menurut Taufik Hidayat (2005) selain kegiatan terkait seni, anggota SAU juga mendapatkan sejumlah pelatihan. Pelatihan tersebut adalah *hospitality and manner*, dan pelatihan untuk menjadi *instruktur angklung*. Pelatihan *guest relation, hospitality, and manner* yakni pelatihan yang bertujuan untuk melatih anak bagaimana menunjukkan sikap ramah pada pengunjung SAU. Pelatihan instruktur angklung yakni melatih anak-anak terpilih yang diprediksi memiliki potensi besar sebagai pelatih agar kelak benar-benar mampu menjadi pelatih.

Guest relation atau menjalin hubungan baik dengan para tamu merupakan satu aspek penting dalam dunia wisata. Oleh karenanya anak-anak di SAU juga memperoleh ilmu dan pembiasaan. Keberhasilan membina hubungan yang positif dengan para tamu akan menimbulkan kenyamanan dan keinginan untuk berkunjung kembali.

3. Ketahanan Budaya di SAU

Kajian teoretis terhadap konsep ketahanan budaya yang dikemukakan oleh Van Breda (2001), Handerson (2003), dan Hatta (2008) menghasilkan kerangka pemikiran bahwa ketahanan budaya merupakan kemampuan untuk melestarikan dan mengembangkan potensi budaya sebagai kekuatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Nilai budaya dijadikan landasan dalam menghasilkan artifak budaya termasuk kesenian, secara kreatif dan inovatif. Upaya untuk mengembangkan potensi budaya ini baru menjadi kekuatan budaya bila memiliki nilai tambah kultural.

Hasil penelitian menunjukkan adanya empat hal utama yang mencirikan terjadinya ketahanan budaya di SAU. Ciri pertama adalah kemampuan untuk melestarikan nilai budaya *silih asih, silih asuh* dan *silih asah*. Ciri kedua kegiatan berkesenian mampu menghasilkan pribadi peserta didik yang memiliki karakter. Ciri ketiga terdapat perkembangan ragam pertunjukan seni wisata, dan ciri keempat yakni keterlibatan SAU dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Ciri kedua, tiga dan empat merupakan nilai tambah kultural yang muncul sebagai dampak proses pembinaan seni di SAU.

Kemampuan melestarikan nilai budaya *silih asih, silih asuh, dan silih asah* dalam kehidupan berkesenian, tampak pada proses pembinaan seni, pengelolaan pertunjukan wisata di SAU, maupun pembinaan para pengrajin angklung. Kemampuan melestarikan nilai budaya *silih asih, silih asuh, dan silih asah* juga tampak dalam upaya SAU membina anggotanya memelihara tanaman, sekaligus bekerjasama dengan warga sekitar melaksanakan penghijauan, pengolahan air bersih dan pengolahan sampah.

Kegiatan berkesenian yang diselenggarakan di SAU ternyata mampu menyiapkan pribadi peserta didik yang memiliki kemampuan sosial baik, mandiri, kreatif dan santun. Kemampuan sosial ditunjukkan oleh sikap mau bekerjasama, toleransi, memiliki empati, dan bersikap terbuka. Kemandirian tampak dalam sikap anak-anak selama mempersiapkan diri untuk suatu pertunjukan, dan kegiatan belajar mandiri. Sikap kreatif teridentifikasi dari sejumlah arransemen musik oleh anggota SAU, ragam jenis angklung yang dihasilkan, berkembangnya layanan pendidikan dan pertunjukan seni wisata bagi masyarakat.

Perkembangan ragam pertunjukan di SAU merupakan gejala khas yang menandai berkembangnya ketahanan budaya dalam bidang seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Meutia Hatta (2008) yang menegaskan bahwa proses untuk mengembangkan kesenian dapat dilakukan melalui upaya dekomposisi, rekonstruksi, rekoreografi, renovasi, revitalisasi, refungsionalisasi disertai improvisasi. Suku kata *re-* yang mengawali kata-kata tersebut bermakna melihat kembali apa yang telah ada dan membangunnya kembali. Hasil penelitian di SAU menunjukkan adanya rekonstruksi nada angklung Sunda dan rakitan instrumen angklung diatonis, revitalisasi penggunaan angklung dalam ragam pertunjukan misalnya wayang golek, tari Jaipong, pertunjukan arumba, sajian *band* (Babenjo), rekoreografi tari

topeng koncaran untuk *setting* wisata, dan inovasi pertunjukan angklung interaktif dalam kemasan wisata.

Ciri terakhir berkembangnya ketahanan budaya di SAU adalah keterlibatan SAU dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. SAU turut serta membantu masyarakat dalam membina kehidupan beragama melalui penyediaan lapangan untuk shalat Idul Fitri maupun Idul Adha, kegiatan posyandu dan pemilu. Selain itu kehadiran SAU telah memberi dampak pada peningkatan pendapatan keluarga masyarakat sekitar, karena anak-anak yang terlibat dalam kegiatan di SAU mendapatkan insentif berupa beasiswa. Kegiatan wisata seni budaya yang frekuensinya meningkat, telah memicu produksi alat musik angklung yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan pengrajin angklung yang berada di sekitar SAU maupun di luar daerah Padasuka.

4. Wujud Transformasi Nilai Budaya

Berdasarkan kajian teoretis terhadap konsep transformasi dari Daszko & Sheinbergh (2005), Jorgensen (2003) maupun Lubis (1988), diperoleh pemaknaan transformasi sebagai suatu perubahan *mindset* atau cara pandang, dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk, fungsi atau struktur, tetapi mencirikan adanya keterkaitan dengan sesuatu yang ada sebelumnya.

Dalam konteks penelitian di SAU ini, terdapat dua perubahan cara pandang yakni cara pandang tentang nilai cinta, dan cara pandang terhadap fungsi angklung. Cara pandang tentang cinta telah dibahas dalam pembinaan seni dalam keluarga maupun bagi anak didik di SAU. Perubahan cara pandang terhadap fungsi angklung mengalami lima fase sebagai berikut.

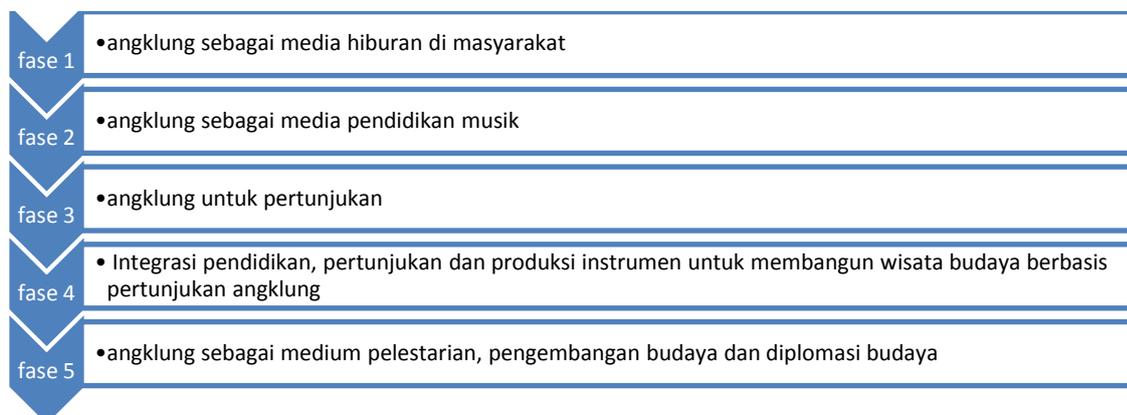


Diagram 4. Fase Perubahan Fungsi Angklung

Perubahan cara pandang terhadap fungsi angklung ini disimpulkan berdasarkan bukti pembinaan seni dan pengembangan pertunjukan wisata di SAU. Fungsi angklung sebagai media hiburan masyarakat tampak dalam kegiatan yang dilakukan Udjo bersama tetangga untuk berkeliling kampung dan berjalan sampai ke Cikapundung. Setelah berkembang pembuatan angklung dan banyak bergaul dengan Daeng Soetigna, serta Oyeng Soewargana, Udjo mulai memfungsikan angklung sebagai media pendidikan musik bagi keluarganya. Selanjutnya ia berpikir bahwa angklung Sunda dapat digunakan sebagai sarana pertunjukan seni, oleh karena itu ia mengajak anak-anaknya tampil di rumah para sahabat, dan mengisi acara hiburan di ruang publik. Pada 1967 saat kunjungan pertama turis asing ke SAU, dan 1970an saat SAU telah dipercaya sebagai laboratorium pendidikan seni, Udjo melihat peluang untuk mengembangkan pertunjukan wisata yang dibangun dari integrasi kegiatan pendidikan, pertunjukan dan produksi alat musik. Ternyata strategi ini memberi dampak yang berarti bagi perkembangan SAU di kemudian hari. Udjo dan SAU dipercaya untuk menjadi

duta Indonesia ke berbagai negara. Sejak itu Udjo memandang angklung sebagai medium pelestarian, pengembangan budaya, dan diplomasi budaya.

Selain perubahan cara pandang terhadap angklung, juga ditemukan perubahan struktur ragam jenis angklung di SAU. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat rekonstruksi nada pada angklung Sunda dan rekonstruksi rakitan angklung diatonis. Angklung Sunda yang diproduksi SAU memiliki laras salendro, madenda dan degung yang merupakan aktualisasi konsep salendro 17 nada yang dikembangkan oleh R. Machyar (1940). Pada masa itu, angklung Sunda Udjo berbeda dari kebanyakan angklung Sunda yang ada di masyarakat karena mampu merepresentasikan ragam lagu karawitan Sunda (bersifat melodis sekaligus ritmis). Biasanya angklung Sunda di masyarakat lebih bersifat ritmis, sehingga jumlah nadanya tidak sampai lima (pentatonis).

Rekonstruksi rakitan angklung diatonis dilakukan oleh Yayan putra keenam Udjo. Ia mengembangkan angklung Toel yakni angklung berlaras diatonis yang digantungkan secara terbalik di atas batang bambu dan dirakit sedemikian rupa. Pengembangan angklung Toel dilandasi pertimbangan estetis dan efektivitas. Pertimbangan estetis untuk menghasilkan nada yang *durasinya* dapat diatur, memiliki kemungkinan permainan tempo yang lebih cepat, dan tidak menghalangi wajah pemain saat pertunjukan. Pertimbangan efektivitas yakni memudahkan pemain mengekspresikan tempo lambat hingga cepat, fleksibel sebagai media belajar musik mandiri maupun berkelompok, dan menghemat biaya pertunjukan angklung orkestra untuk pertunjukan terutama ke luar negeri.

Struktur angklung juga mengalami perubahan ukuran, menjadi lebih kecil. Angklung - angklung ini merupakan angklung *souvenir*. Dari segi struktur mudah dimainkan oleh anak-anak kecil, sehingga dapat dijadikan media untuk memotivasi anak mengenal nada dan seni angklung. Ada juga leontin dan bross berbentuk angklung yang terbuat dari bambu.

Wujud transformasi lainnya adalah perubahan bentuk, yang teramati dalam perubahan bentuk pertunjukan, dan perubahan bentuk layanan pendidikan. Perubahan bentuk pertunjukan terjadi seiring berkembangnya permintaan masyarakat, dan pemikiran putra-putra Udjo. Awalnya pertunjukan angklung Sunda hanya menggunakan satu set angklung, calung, goong dan kendang. Setelah berkembang menjadi objek wisata, terdapat ragam pertunjukan seni yang menggunakan angklung dan alat musik bambu. Bentuk pertunjukan terus mengalami perubahan hingga terakhir dibuat Babenjo (*bambu band Udjo*) yakni kolaborasi antara instrumen angklung, arumba, drum, bas dan gitar elektrik untuk menyajikan karya musik populer.

Teori Maquet (1971) menjelaskan bahwa seni wisata merupakan *art by metamorphosis* yakni seni yang mengalami metamorfose sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan wisatawan. Berbeda dengan *art destination*, yakni seni yang memang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat itu sendiri. Secara historis perubahan fungsi, struktur, dan bentuk seni angklung yang terjadi di SAU, menggambarkan peralihan dari *art destination* menjadi *art by metamorphosis*. Saat ini keberadaan seni pertunjukan di SAU sesuai dengan teori seni wisata yang dikemukakan Soedarsono (2002:273) berikut ini.

Seni wisata adalah seni yang dibuat khusus buat wisatawan, yang memiliki tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya.

5. Model Transformasi Nilai Budaya

Pengertian istilah model dalam [Web Dictionary of Cybernetics and Systems](#) dikemukakan oleh Heylighen (1999), "A model is a device, scheme, or procedure typically used in [systems analysis](#) to predict the [consequences](#) of a [course of action](#); a model usually aspires to represent the real world...for example, a relation between some observed

phenomena”. Pendapat Heyligen tersebut pada intinya merumuskan model sebagai skema yang merepresentasikan hubungan antara beberapa fenomena, dan digunakan dalam analisis sistem untuk memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan tertentu. Paling tidak ada tiga hal utama yang mencirikan konsep model, yakni konsepsi abstrak sebuah sistem, terdapat rangkaian tindakan, dan digunakan untuk memprediksi dampak dari sistem tersebut.

Bahasan tentang pembinaan seni, ketahanan budaya dan wujud transformasi nilai budaya menunjukkan adanya sejumlah aspek yang berkontribusi terhadap perubahan. Selanjutnya analisis data difokuskan pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya transformasi nilai budaya.

Berdasarkan data yang diperoleh, ada tiga hal utama yang patut diperhitungkan sebagai faktor internal yang berperan penting dalam proses transformasi nilai budaya. Pertama yakni faktor personal terkait karakter Udjo sebagai pribadi dan pemimpin sanggar. Faktor kedua yakni atmosfir berkesenian yang diciptakan, dan faktor ketiga adalah strategi pemberdayaan keluarga dan masyarakat.

Apa yang terjadi di SAU sebagai organisasi dilandasi oleh kepemimpinan Udjo yang memiliki visi kuat, bersikap kritis terhadap diri sendiri, membina hubungan sosial dengan baik, serta ulet dalam membangun langkah untuk mewujudkan cita-cita. Visi yang kuat ditandai dengan ungkapan “Ingin membahagiakan sebanyak-banyaknya manusia sesuai dengan kemampuan saya”. Sikap kritis ditandai dengan kebiasaan untuk melakukan refleksi diri, dan berkomentar terhadap situasi politik, sosial dan ekonomi. Kemampuan membina hubungan sosial yang baik tercermin dalam keikhlasannya untuk tetap menjalin hubungan silaturahmi dengan berbagai pihak termasuk orang-orang yang tidak menyukainya. Keuletan muncul dalam perilaku nyata misalnya “tetap berkesenian” walaupun berada dalam kondisi sulit. Karakter pribadi inilah yang memungkinkan Udjo bersikap integratif sekaligus kritis terhadap perubahan nilai sosial budaya yang terjadi dalam kehidupannya.

Atmosfir berkesenian di SAU juga berkontribusi dalam proses transformasi nilai budaya. Ada empat hal penting yang terkait atmosfir berkesenian yakni:

- a. Pemilihan aktivitas seni didominasi oleh kesenian kolektif (kesenian yang melibatkan banyak orang).
- b. Penataan lingkungan belajar memungkinkan terjadinya enkulturasi, dan kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi.
- c. Strategi pembinaan yang dikembangkan didasari oleh nilai *silih asih*, *silih asuh* dan *silih asah*. Selain itu juga dilakukan pendekatan *psikopedagogy*, maksudnya cara-cara mendidik disesuaikan dengan perkembangan anak.
- d. Integrasi antara aktivitas pendidikan seni, pertunjukan wisata dan produksi alat musik.

Aspek ketiga dari faktor internal yang mempengaruhi proses transformasi nilai budaya di SAU adalah strategi pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Nilai Cinta dalam komunikasi sosial masyarakat Sunda dikenal dengan konsep *silih asih*. Implementasi *silih asih* ini oleh Udjo diwujudkan dalam norma berperilaku *kudu akur sareng batur sakasur*, *sadapur*, *sasumur* dan *salembur*. Ungkapan ini mengandung makna pentingnya membangun kerukunan yang dimulai dari orang terdekat di lingkungan keluarga batih, keluarga yang lebih luas dan masyarakat sekitar. Keterlibatan keluarga dan masyarakat merupakan kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Faktor eksternal yang berkontribusi dalam proses transformasi nilai budaya di Saung Angklung Udjo yakni dukungan personal dan perkembangan situasi politik, sosial dan ekonomi. Daeng Soetigna, Oeyeng Suwargana, R. Machyar A. Kusumadinata, merupakan sebagian tokoh seni angklung, dan seni Sunda yang berpengaruh terhadap perubahan cara pandang Udjo. Perubahan situasi politik, ekonomi, sosial budaya juga menunjukkan pengaruh nyata terhadap dinamika perkembangan SAU.

Merujuk kembali konsepsi model oleh Heylighen (1999), dan hasil analisis di atas, maka ada tiga aspek yang akan diungkap untuk menyusun model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni untuk ketahanan budaya. Ketiga aspek tersebut meliputi komponen model, *syntax model* dan mekanisme kerja model.

Ada lima komponen utama dalam proses transformasi nilai budaya di SAU. Komponen tersebut adalah pemimpin yang kritis, nilai budaya yang dilandasi oleh nilai agama, seni angklung/seni yang bersifat kolektif, sistem pembinaan seni yang terintegrasi, dan stimulus eksternal. Aspek nilai budaya dan nilai agama merupakan hal yang amat esensial sehingga berikut akan dibahas lebih detail.

Dalam teorinya terkait transformasi budaya Eisler (2009) mengemukakan dua tipe masyarakat yakni *partnership model society* dan *dominator model society*. Masyarakat dalam kelompok *dominator model society* biasanya mengalami fase *chaos* untuk mencapai perubahan, tidak demikian dengan masyarakat dalam kelompok *partnership model society*. Menurut Eisler, keyakinan dan nilai-nilai budaya pada kelompok *partnership model society* memiliki kekuatan yang dapat membantu masyarakat tersebut melampaui masa perubahan budaya secara lebih mudah dibandingkan masyarakat dalam kelompok *dominator society*.

Terkait proses transformasi nilai budaya di SAU, teori Eisler (2009) ini memperoleh penguatan. Terbukti nilai budaya *silih asih, silih asuh dan silih asah*, serta *kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur dan salembur* menjadi landasan yang kuat dalam proses perubahan serta perkembangan seni yang terjadi di SAU. Demikian pula dengan keyakinan Udjo terhadap agama Islam. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, keyakinan terhadap agama Islam telah membimbing Udjo untuk mengubah pola asuh anak, dan menempuh cara mendidik yang lebih Islami. Simultannya nilai budaya dan nilai agama sebagai landasan pembinaan seni, dapat menjadi kekuatan inti dalam proses transformasi nilai budaya.

Proses transformasi nilai budaya bisa bergerak, karena ada mekanisme kerja. Dalam kasus SAU, mekanisme kerja tak lepas dari peran Udjo sebagai pemimpin saung angklung. Cara kerja yang ditunjukkan Udjo adalah merespon stimulus dari luar, membuat rencana program, dan mengimplementasikannya. Secara cermat ia rajin merefleksi kembali apa yang telah dilakukan, di buku hariannya. Dari sini ia dapat melakukan perbaikan, penyesuaian atau perubahan, sesuai kebutuhan. Mekanisme ini dapat dikatakan sebagai satu siklus.

Berdasarkan temuan lapangan, *syntax model* dilandasi oleh nilai budaya Sunda *kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur, dan salembur*. *Dapur sakasur* adalah isterinya tercinta Uum Sumiati yang telah mendampingi mulai dari percobaan membuat angklung, hingga menjalankan roda wisata seni budaya di SAU. *Batur sadapur* adalah putra-putri Udjo yang merasakan pahit, asam, dan manisnya belajar seni angklung sejak kecil dengan ayahnya. *Dapur sasumur* adalah kemenakan dan sanak keluarga yang terlibat dalam aktivitas berkesenian di SAU. *Dapur salembur* adalah anak, remaja, orang dewasa hingga kakek dan nenek yang terlibat dalam kegiatan berkesenian, memproduksi alat musik, maupun pertunjukan wisata seni budaya di SAU.

Perkembangan SAU saat ini bahkan sudah melampaui batas *sagubernur* atau propinsi Jawa Barat. Kiprah SAU di Jawa Barat telah diakui sebagai salah satu sentra utama wisata seni budaya Jawa Barat. Selain itu ragam misi diplomatik yang dilakukan oleh SAU ke berbagai negara, telah membuktikan perluasan wilayah transformasi hingga ke berbagai negara. Hal ini menandakan bahwa sintaksis model transformasi nilai budaya di SAU bersifat meluas. Dimulai dari lingkungan yang terdekat, dan meluas secara bertahap seiring berkembangnya fungsi seni di SAU.

Model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni untuk mengembangkan ketahanan budaya dapat dirumuskan dalam skema berikut ini.

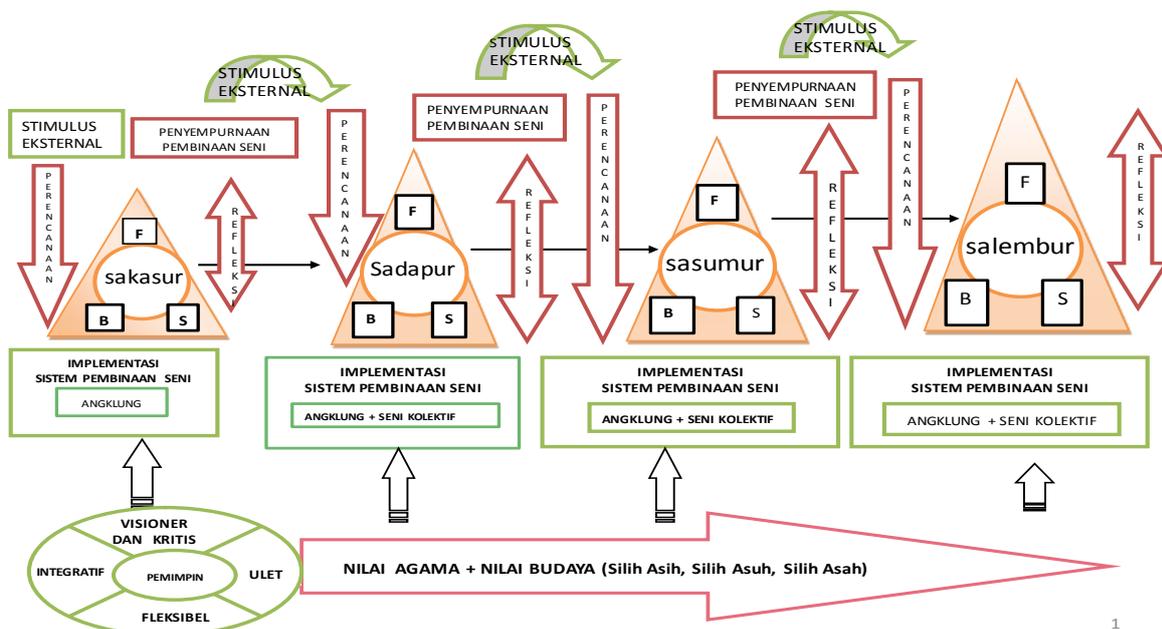


Diagram 5. Model Transformasi Nilai Budaya melalui Pembinaan Seni untuk Ketahanan Budaya (Diagram dibuat oleh Milyartini, 2012)

D. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Dinamika perubahan dalam proses pembinaan seni di dalam organisasi kesenian, merupakan upaya adaptif terhadap perubahan situasi ekonomi, sosial dan budaya di luar organisasi. Metamorfosa fungsi, struktur dan bentuk seni merupakan upaya adaptif agar organisasi tersebut terus berkembang.

Sistem pembinaan seni perlu memperhatikan jenis kesenian yang dikembangkan, perkembangan peserta didik, konteks lingkungan dan budaya,

Ketahanan budaya adalah kemampuan untuk melestarikan sekaligus mengembangkan nilai budaya untuk kehidupan yang lebih baik. Indikasi lestariannya nilai budaya adalah hidupnya nilai budaya sebagai pedoman berperilaku. Indikasi berkembangnya nilai budaya adalah munculnya ragam artifak budaya yang berkarakter dan memiliki nilai tambah kulturil.

Wujud transformasi nilai budaya adalah perubahan cara pandang, perilaku maupun artifak budaya. Transformasi nilai budaya bersifat simultan, karena perubahan cara pandang terhadap nilai budaya, berlangsung seiring perubahan perilaku dan artifak budaya. Transformasi nilai budaya membutuhkan landasan nilai spiritual agama dan nilai budaya, karena perubahan cara pandang memungkinkan terjadinya konflik nilai. Transformasi nilai budaya membutuhkan pemimpin yang visioner, kritis, ulet, fleksibel dan integratif sebagai agen perubahan. Perubahan perilaku dan artifak budaya merupakan indikasi ketahanan budaya. Oleh sebab itu transformasi nilai budaya menghasilkan ketahanan budaya.

2. Kesimpulan khusus

- a. Semangat persatuan dalam keragaman merupakan modal utama bagi keberlangsungan negara kita yang bhineka dalam budaya, bahasa, agama, suku dan ras. Seni angklung mempersatukan keragaman dalam ikatan yang amat kuat, oleh karena itu penting membumikan seni angklung dalam pendidikan seni di Indonesia.

- b. Integrasi pendidikan, pertunjukan, dan produksi alat musik dalam satu pembinaan seni merupakan kekuatan yang mampu menjaga keberlangsungan organisasi seni.
- c. Ketahanan budaya yang muncul di SAU terjadi karena pembinaan seni dilandasi oleh nilai cinta yang diwujudkan dalam *perilaku silih asih, silih asuh dan silih asah*.
- d. Model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni di SAU mencakup lima komponen: (1) pemimpin sebagai agen perubahan; (2) nilai budaya yang didasari nilai agama; (3) seni angklung dan seni yang bersifat kolektif; (4) sistem pembinaan seni yang terintegrasi, dan (5) stimulus eksternal.
- e. Mekanisme kerja model dimulai dari merespon stimulus, merancang, implementasi, refleksi dan penyempurnaan.
- f. Model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni merupakan aplikasi konsep *kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur dan salembur*. Hal ini menandakan sintaksis model bergerak meluas dimulai dari lingkungan terdekat.

E. Daftar Pustaka

- Akbar. Y.S. (2010). "Mengelola SENIman hingga SENIwen. Studi Kasus : Strategi Perencanaan Operasional Sanggar Seni Saung Angklung Udjo". Makalah pada Lokakarya Rencana Bisnis Kreatif. Pekan Produk Kreatif Indonesia.
- Baumrind, D. (1973). "The Development of Instrumental Competence Through Socialization". In *Minnesota Symposia on Child Psychology (vol.7)*. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Berg. Bruce. L. (2007). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1989). Ecological Systems Theory. In R. Vasta (Ed.). *Annals of Child Development*, 6, 187-251.
- Brooks, B.D. & Goble, F.G. (1997). *The Case for Character Education: The Role of The School In Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions.
- Cresswell. J. W. (1994). *Research Design. Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publication. Inc.
- Daszko, Marcia. & Sheinberg, Sheilla. (2005). *Survival is Optional, Only Leaders With Knew Knowledge Can Lead The Transformation*. [Online]. Tersedia: <http://www.Theory of Transformation>. [11 januari 2009]
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Eisler, Riane. (2009). *Cultural Transformation Theory*. Center for Partnership Studies. [Online]. Tersedia: <http://www.partnershipway.org> [1 November 2009].
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hatta, Meutia F. (2008). *Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian*. [Online]. Tersedia: <http://www.bappenas.go.id/> . [20 Desember 2009].

- Henderson, N. & Milstein. (2003) *Resiliency in Schools Making It Happen for Students and Educators*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Heylighen, F. (1999). [Web Dictionary of Cybernetics and Systems](http://www.pespmc1.vub.ac.be/ASC/MODEL.html). [Online]. Tersedia: <http://www.pespmc1.vub.ac.be/ASC/MODEL.html>. [20 Desember 2009].
- Hidayat, Taufik. (2005). "Empowering Youths and Children Through Cultural Tourism: Case Study of Udjo's School of Angklung, Bandung". Makalah pada Youth Tourism Conference: Perspectives and Prospects, Palm Garden Hotel, Putrajaya Malaysia.
- Jorgensen, Estelle. R. (2003). *Transforming Music Education*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Kleden, Ignas. (1986). Kebudayaan adalah Pengetahuan kolektif. [Online]. Tersedia: <http://www.dameambaria.wordpress.com/lagu-lagu-batak-favoritku>. [12 des 2010].
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lombok, Jan. L.L. (2004). "Pendidikan Sebagai Pemersatu dan Pembentuk Watak Bangsa". Makalah pada Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) V, Surabaya.
- Lomax, Alan. (1978). *Folk Song Style and Culture*. New Brunswick, New Jersey: Transaction, Inc.
- Lubis, Mochtar. (1988). *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Lubis, Mochtar. (2008). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Machyar A.K.,R. (1940). *Pangawikan Rinenggaswara (Ringkesan Elmuning Kanajagan)*. Jakarta: Noordhoff.Kolff.N.V.
- Maquet, J. (1971). *Introduction to Aesthetic Anthropology*. Massachusetts: Addison Wesley.
- Minnanurrachim. A. (2010). *Karakter Bangsa Bagian dari Ketahanan Nasional. Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Online]. Tersedia: <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id>. [17 Agustus 2010].
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mussen, P. H. *et.al.* (1992). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nalan, AS. & Sarjono,AR. Ed. (1998). *Catatan Seni*. Bandung: STSI Press.
- Parson, Talcott. (1937). *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill.
- Puspitawati, Herien. (2009). *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya dalam Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen- Fakultas Ekologi Manusia-IPB.
- Rohidi, T.R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

- Schaefer, E.S. (1959). A Circumplex Model of maternal Behavior. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. (59). 226-235.
- Sears, R.R., Maccoby, E.E., & Levin, H. (1957). *Pattern of Child Rearing*. New York: Harper and Row.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. (1996). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spranger, E. (1950). *Lebensformen*. Tübingen: Neomatus.
- Superka, D.P. (1976). *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Suparlan, Parsudi. (1987). "Tanggapan terhadap Sutjipto Wirosardjono: Kebudayaan, Kesenian, Seni Rupa". Makalah dalam Seminar Gerakan Seni Rupa Baru. Jakarta: Kompas.
- Stake, R.E. (2000). "Case Studies", *In Hand Book of Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Supriadi. (2010). *Pengembangan Model Pengasuhan Anak dalam Keluarga untuk Memulihkan Sistem Nilai (Studi Kasus pada Masyarakat Melayu Dayak)*. Disertasi Doktor pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Supriyatna, Nanan. (2000). *Biografi Seniman Udjo Ngalagena*. Thesis Magister. pada Universitas Gadjah Mada: tidak diterbitkan.
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda -Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafii, Sulhan. (2009). *Udjo Diplomasi Angklung*. Bandung: Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. (1999). "Makna Tradisi Lisan dalam Reformasi Pendidikan Nasional". Makalah dalam seminar Internasional Tradisi Lisan III. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- UNESCO. (1991). *Values and Ethics and the Science and Technology Curriculum*. Bangkok: Principal Regional Office for Asia and the Pasific University Press.
- Van Breda, A.D. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*. [Online]. Tersedia: <http://www.Adrian@vanbreda.org> [3 oktober 2011].
- Yin, Robert.K. (2008). *Studi Kasus Disain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.